

PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEKSTUALISME PADA KAMPUS TERPADU SEKOLAH VOKASI UNS

Andisa Fardhana Kusumo W, Amin Sumadyo, Agung Kumoro W
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
endiwibowo@gmail.com

Abstrak

Sekolah Vokasi UNS terus berkembang. Perkembangan Sekolah Vokasi UNS perlu didukung dengan fasilitas yang optimal untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dan praktikum. Kampus terpadu dapat menjadi solusi fasilitas yang dibutuhkan Sekolah Vokasi UNS. Tujuan dari perancangan kampus terpadu adalah mewujudkan sarana pendidikan yang dapat menjadi tempat melakukan semua kegiatan untuk Sekolah Vokasi UNS. Objek rancang bangun kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS menerapkan pendekatan arsitektur kontekstualisme karena mampu menghadirkan keselarasan dengan lingkungan sekitar, kearifan lokal, serta memperkuat identitas UNS. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari mengidentifikasi isu dan tujuan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan merumuskan hasil sebagai acuan perancangan bangunan. Hasil penelitian ini adalah penerapan arsitektur kontekstualisme pada desain kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS yang diaplikasikan melalui konsep tapak, tata massa, gubahan massa, fasad atau tampilan bangunan, serta elemen pendukungnya.

Kata kunci: *Kampus terpadu, Sekolah Vokasi UNS, arsitektur kontekstualisme*

1. PENDAHULUAN

Sekolah Vokasi UNS merupakan pendidikan tinggi milik Universitas Sebelas Maret (UNS) yang terfokus pada kegiatan belajar mengajar dan praktik kerja yang bisa menunjang keahlian di bidang studi tertentu. Sekolah Vokasi UNS turut berperan aktif dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Mahasiswa Sekolah Vokasi yaitu jenjang diploma banyak belajar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan teknis.

Sekolah Vokasi UNS dipimpin oleh seorang Dekan dan dibantu 3 Wakil Dekan. Sekolah Vokasi UNS menampung 24 program studi (prodi) yang terdiri dari 22 prodi D-3 dan 2 prodi D-4. Kegiatan belajar mengajar program studi Sekolah Vokasi UNS saat ini tersebar di berbagai fakultas yang berada di UNS, sedangkan kantor dekanat Sekolah Vokasi UNS berada di gedung baru Sekolah Vokasi UNS di Jl. Kolonel Sutarto No. 150K, Jebres. Kebutuhan fasilitas untuk kegiatan belajar mengajar Sekolah Vokasi UNS didukung kebijakan UNS untuk menjadikan Sekolah Vokasi menjadi satu. PP No. 56 tahun 2020 menyatakan UNS sudah naik status dari Perguruan Tinggi BLU menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum (PTN-BH). Salah satu implikasi dari status PTN-BH adalah Sekolah Vokasi harus menjadi unit kerja sendiri yang didukung Perubahan Peraturan Rektor No. 66 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis PTN-BH UNS tahun 2020-2024. Berdasarkan peraturan-peraturan yang berlaku dan sebagai PTN-BH maka Sekolah Vokasi UNS berdiri sendiri lepas dari fakultas. Fasilitas kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS diperlukan untuk mewadahi seluruh kegiatan belajar mengajar secara terpadu.

Perencanaan dan perancangan kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS ini menggunakan pendekatan arsitektur kontekstualisme. Pendekatan arsitektur kontekstualisme adalah konsep arsitektur yang digunakan untuk menciptakan rancangan bangunan dan aspek-aspeknya. Pendekatan ini dipilih karena mempertimbangkan karakteristik setempat dimana bangunan akan didirikan menghasilkan rancangan dapat berkesinambungan dengan kondisi eksisting (Marlina, 2019).

Arsitektur kontekstualisme dijelaskan oleh Brolin (1980) dalam bukunya *Architecture in Context*, memiliki pengertian bahwa suatu keinginan dalam mendesain bangunan, untuk mengaitkan antara bangunan dengan lingkungan di sekitarnya. Arsitektur kontekstual menekankan bahwa bangunan harus memiliki keterkaitan dengan lingkungan di sekitarnya. Keterkaitan tersebut dapat diterapkan dengan menghadirkan kembali unsur atau elemen yang berada pada lingkungan, ke dalam rancangan bangunan baru (Dantrivani, 2021). Bahan bangunan juga harus disesuaikan dengan ekologi dan bangunan sekitarnya agar dapat membangun keseimbangan visual (Budi, 2021). Tujuan dari penggunaan prinsip arsitektur kontekstualisme dalam perancangan agar bangunan sarana pendidikan yang didirikan masih tetap ramah dengan lingkungan sekitar dan *local wisdom* Kota Surakarta.

2. METODE PENELITIAN

Perencanaan dan perancangan Kampus Terpadu Sekolah Vokasi UNS ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam empat tahapan. Tahapan tersebut meliputi identifikasi permasalahan, pengumpulan data, analisis data dan merumuskan hasil (Cresswell, 2009).

Tahapan pertama adalah identifikasi permasalahan. Adapun permasalahan yang ditemukan adalah Sekolah Vokasi UNS masih tersebar antara program studi yang berada di berbagai fakultas dan kantor dekanat yang berada di gedung baru Sekolah Vokasi UNS di Jl. Kolonel. Solusi permasalahan tersebut adalah perencanaan dan perancangan kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS dengan pendekatan arsitektur kontekstualisme untuk menghadirkan kesan terpadu dan sebagai sarana melangsungkan kegiatan yang selaras dengan lingkungannya serta mengusung ciri khas yang menjadi karakter UNS.

Tahapan kedua adalah mengumpulkan data melalui observasi, studi literatur, dan studi preseden. Data yang diperoleh berupa data fisik dan non fisik. Data fisik meliputi kondisi lokasi dan eksisting tapak objek rancang bangun. Data non fisik antara lain aturan dan kebijakan yang berlaku, struktur organisasi Sekolah Vokasi UNS, serta kurikulum prodi Sekolah Vokasi UNS. Studi literatur difungsikan untuk meninjau definisi dan fungsi kampus terpadu, serta teori dan prinsip arsitektur kontekstualisme sebagai kriteria desain. Studi preseden difungsikan sebagai referensi desain.

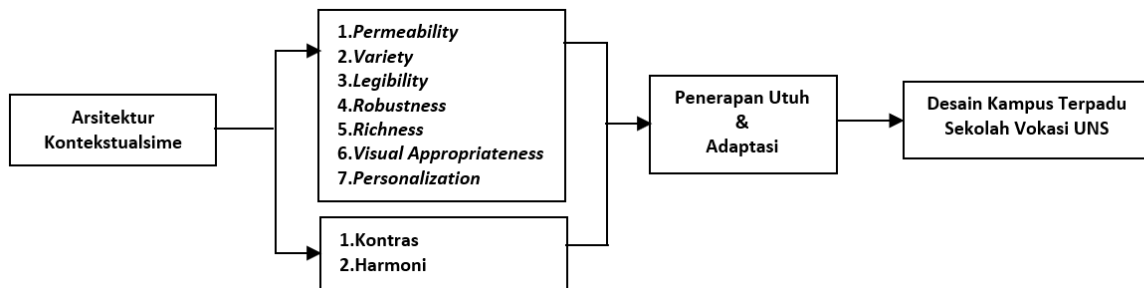
Tahapan ketiga adalah analisis data. Data diolah melalui proses analisis perencanaan dan perancangan. Analisis data meliputi analisis penerapan arsitektur kontekstualisme berdasarkan kriteria desain pada kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS.

Tahapan keempat adalah perumusan hasil. Perumusan hasil menjawab kriteria desain pada proses analisis data. Hasil yang didapat berupa desain kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS dengan pendekatan arsitektur kontekstualisme.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi tapak berada di Jalan Pangeran Limboro, Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Tapak merupakan lahan seluas ±3,1 hektar yang berbatasan dengan permukiman di sisi timur, Asrama Mahasiswa UNS di sisi selatan, dan permukiman di sisi barat dan utara.

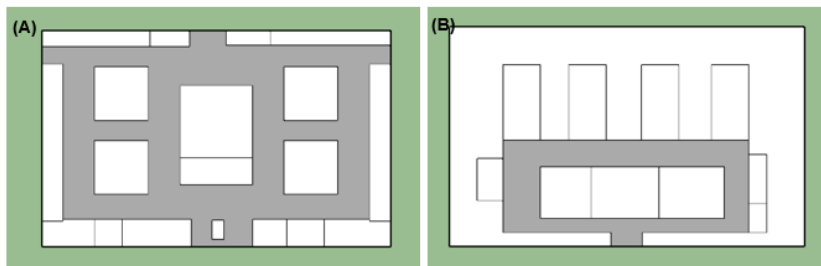
Kriteria desain yang akan diterapkan pada kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS ini dilakukan melalui teori arsitektur kontekstualisme Bentley (1985) yang berisi tujuh indikator, yaitu: (1) *Permeability*; kemudahan akses serta sirkulasi, (2) *Variety*; keberagaman fungsi, (3) *Legibility*; kemudahan identifikasi dan orientasi bangunan, (4) *Robustness*; ruang-ruang temporer, (5) *Richness*; ragam kekayaan atau kedalaman rasa, (6) *Visual Appropriateness*; kemudahan identifikasi fisik sesuai fungsinya, (7) *Personalization*; personalisasi ruang sesuai kebutuhan penggunanya. Ditambah dengan indikator arsitektur kontekstualisme yaitu harmoni dan kontras, yang kemudian dilakukan penerapan utuh dan adaptasi sehingga menghasilkan desain kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS (Gambar 1).



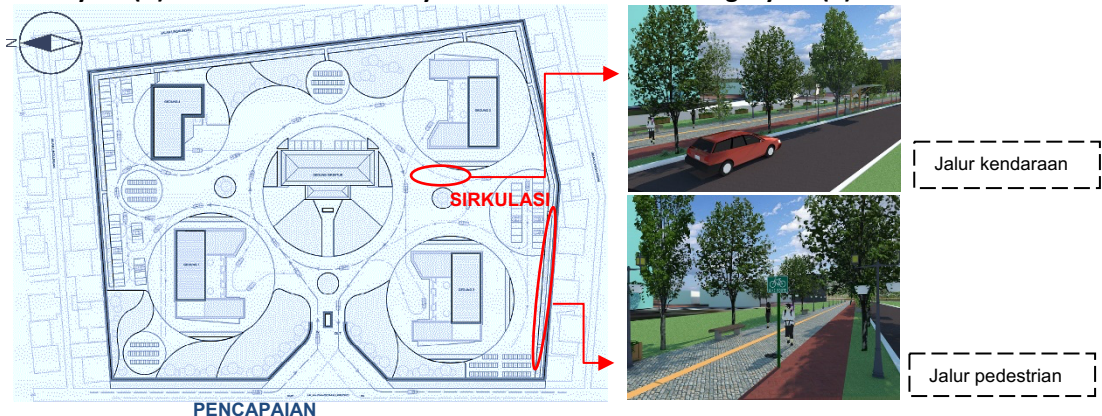
Gambar 1
Diagram kriteria desain

Permeability

Proses perancangan Sekolah Vokasi UNS yang pertama mengacu pada teori *permeability* atau dapat diartikan banyaknya alternatif jalan yang dapat dilalui untuk mengakses bangunan-bangunan yang ada pada kawasan, hal ini diwujudkan dengan menentukan layout sirkulasi dalam kawasan. Permeabilitas memiliki implikasi tata letak yang mendasar. Layout A menawarkan lebih banyak pilihan rute sirkulasi daripada layout B (Gambar 2). Rencana sirkulasi direncanakan dapat memiliki banyak pilihan rute serta disediakan jalur kendaraan dan jalur pejalan kaki untuk kemudahan akses pengguna (Gambar 3).



Gambar 2
Layout (A) memberikan lebih banyak alternatif rute dibanding layout (B)

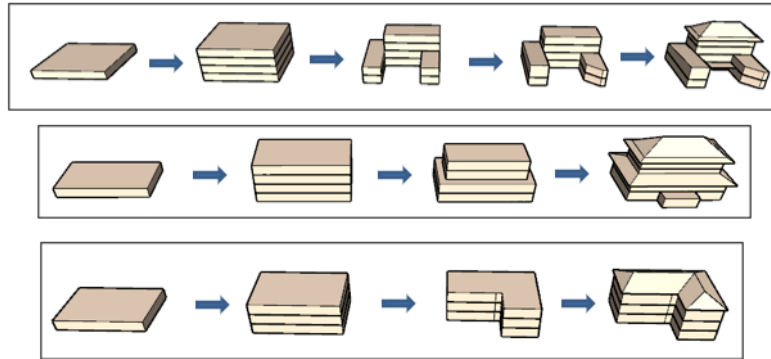


Gambar 3
Ilustrasi rencana sirkulasi Kampus Terpadu Sekolah Vokasi UNS

Variety

Proses berikutnya mengacu pada teori arsitektur kontekstualisme yaitu *variety* atau keberagaman yang memiliki arti berbagai kegunaan dalam satu kawasan dengan menghadirkan gubahan bentuk yang bervariasi dengan mempertimbangkan keberagaman fungsi bangunan sesuai dengan kebutuhan ruang pengguna Sekolah Vokasi UNS.

Keberagaman fungsi ruang ini dapat dibedakan dengan model gubahan bentuk massa bangunan (Gambar 4). Terdapat tiga macam gubahan bentuk pada massa bangunan utama (Gambar 5). Kawasan kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS meliputi bangunan utama yaitu gedung deknat dan gedung I-IV serta bangunan penunjang seperti masjid, laboratorium terbuka, kantin, dan ruang komunal (Gambar 6).



Gambar 4
Proses gubahan bentuk massa bangunan



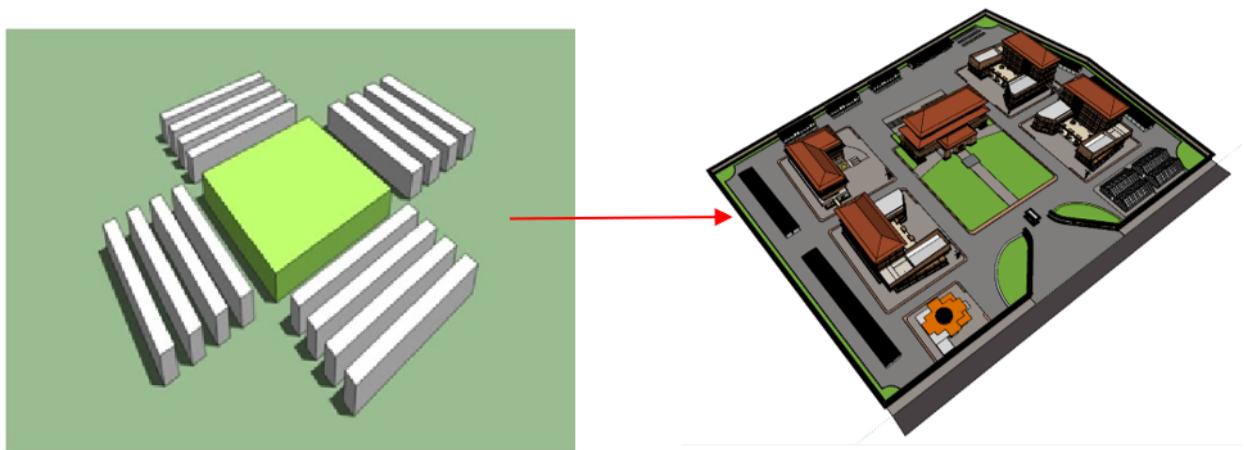
Gambar 5
Hasil gubahan bentuk massa bangunan



Gambar 6
Hasil gubahan bentuk massa bangunan pada kawasan

Legibility

Proses pada tata massa bangunan kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS dirancang dengan teori *legibility* atau kemudahan identifikasi layout kawasan. Teori *legibility* diwujudkan dengan menggunakan pola tata massa terpusat, guna menghasilkan hubungan ruang-ruang yang ada terkesan sebagai sebuah kesatuan, memberi kesan rapih dan terpadu pada kawasan dan kemudahan identifikasi oleh penggunanya (Gambar 7).

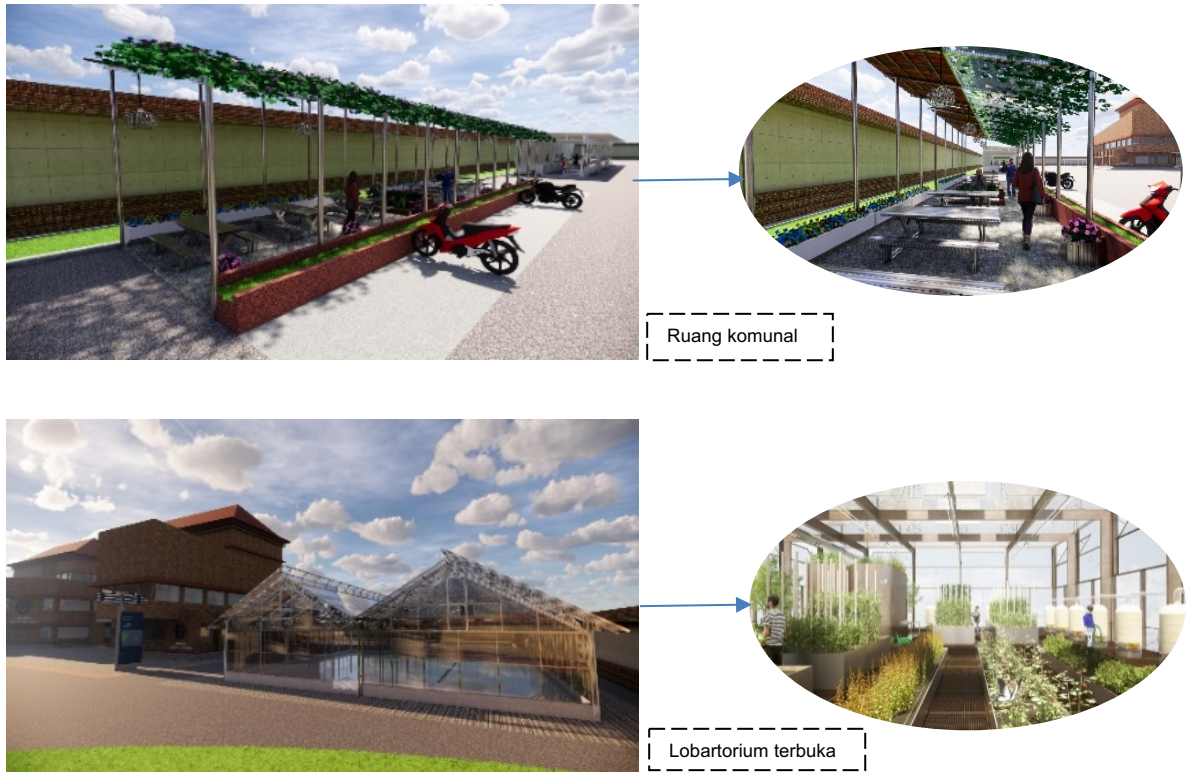


Gambar 7
Pola tata massa berorientasi terpusat

Robustness

Proses berikutnya dalam perancangan bangunan kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS disesuaikan dengan pendekatan arsitektur kontekstualisme yaitu teori *robustness* atau sejauh mana ruang dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda atau berbagai macam fungsi. Hal ini diwujudkan dengan menghadirkan ruang-ruang temporer.

Ruang temporer dapat dimanfaatkan untuk fungsi yang fleksibel, sehingga ruang-ruang tersebut mampu mewadahi berbagai jenis fungsi seperti contohnya berupa ruang komunal dan laboratorium terbuka (Gambar 8).



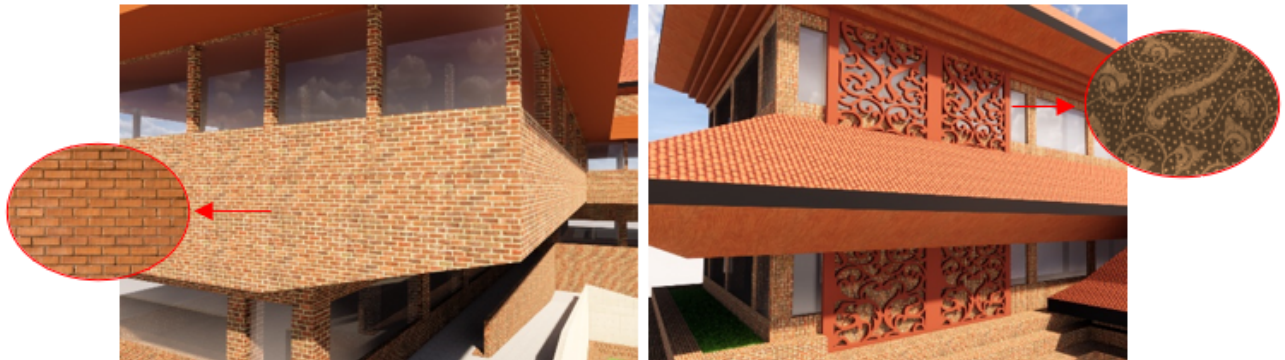
Gambar 8
Ruang-ruang temporer

Richness

Proses berikutnya mengacu pada teori arsitektur kontekstualisme yaitu *richness* yaitu perencanaan detail pada desain yang berkaitan dengan elemen-elemen yang dapat meningkatkan kekayaan *user experience* yang dirasakan penggunanya. Teori *richness* diwujudkan dengan menghadirkan elemen-elemen yang sebelumnya belum ada pada kawasan, antara lain dengan menghadirkan elemen vegetasi berupa tanaman dan pohon peneduh dengan tata komposisi *cluster* serta taman yang juga difungsikan sebagai Ruang Terbuka Hijau (Gambar 9). Ragam material seperti bata ekspos sebagai elemen *local wisdom* dan *secondary skin* dengan motif batik dihadirkan untuk memberi kedalaman rasa pada desain (Gambar 10).



Gambar 9
Vegetasi dan RTH



Gambar 10
Ragam material

Visual appropriateness

Pada proses perancangan selanjutnya rancangan objek kawasan mempertimbangkan kesesuaian visual, mengacu pada teori arsitektur kontekstualisme *visual appropriateness*. Teori *visual appropriateness* diwujudkan dengan mendesain detail kawasan sehingga pengguna dapat menginterpretasikan citra kawasan sesuai dengan yang diharapkan. Kawasan kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS ini direncanakan untuk memiliki kesesuaian visual yang mencirikan kawasan pendidikan tinggi UNS (Gambar 11).



Gambar 11
Peningkatan kelayakan visual kawasan melalui proses desain

Personalization

Proses selanjutnya mengacu pada teori kriteria arsitektur kontekstualisme yaitu *personalization*. Proses ini dilakukan dengan menghadirkan personalisasi ruang yang memungkinkan interaksi antar pengguna sesuai hierarki fungsi ruangnya. Hasil dari proses ini adalah ketersediaan

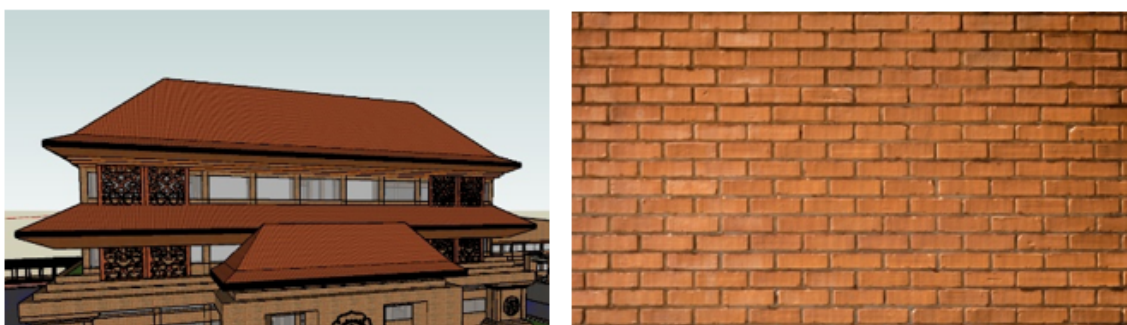
ruang-ruang publik seperti komunal yang dibuat dengan mempertimbangkan interaksi pengguna lebih fleksibel, sedangkan ruang kelas dan ruang meeting dirancang dengan mempertimbangkan privasi privasi bagi penggunanya (Gambar 12). Personalisasi ruang berguna untuk memberikan representasi visual pada kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS.



Gambar 12
Personalisasi ruang publik dan private

Harmoni dan kontras

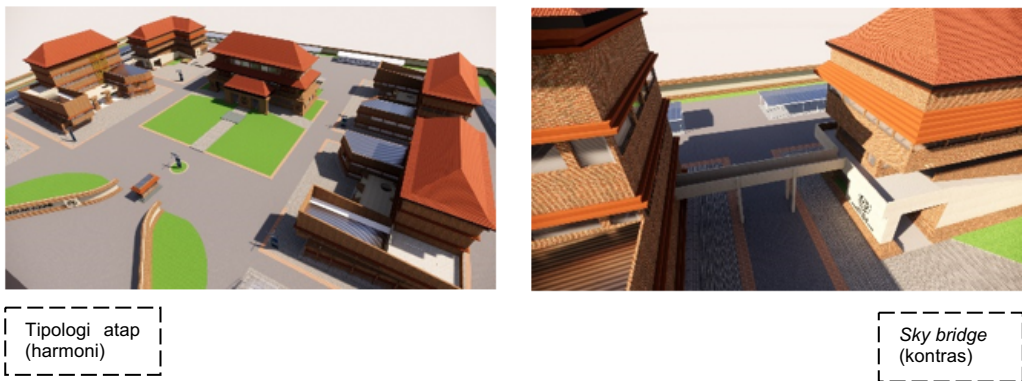
Harmoni dan kontras merupakan indikator tambahan yang diterapkan pada desain kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS sesuai dengan kaidah arsitektur kontekstualisme. Harmoni dihadirkan pada tipologi bentuk atap dan material bangunan bata ekspos sebagai material lokal yang umum ditemukan pada bangunan sekitar (Gambar 13). Kontras ditunjukkan dengan elemen non-konvensional seperti kantilver pada gedung, *sky bridge*, *secondary skin*, *communal space*, dan ruang terbuka hijau yang jarang ditemui di area sekitar yang padat penduduk. (Gambar 14). Elemen harmoni dan kontras ini menjadi aspek yang penting dihadirkan pada bangunan dengan penerapan arsitektur kontekstualisme (Gambar 15).



Gambar 13
Indikator harmoni



Gambar 14
Indikator kontras



Gambar 15
Elemen harmoni dan kontras

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berdasarkan proses yang telah dilakukan adalah penerapan arsitektur kontekstualisme pada bangunan kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS menekankan pada keterkaitan antara fungsi, karakter bangunan, dan hubungan bangunan dengan lingkungan tempatnya berada.

Desain kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS dengan penerapan arsitektur kontekstualisme menghasilkan tujuh kriteria desain yang meliputi *permeability*, *variety*, *legibility*, *robustness*, *richness*, *visual appropriateness*, dan *personalization*. Kriteria desain tersebut diterapkan secara utuh dan adaptasi pada proses perencanaan dan perancangan.

Kriteria desain arsitektur kontekstualisme dan penerapannya pada kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS adalah sebagai berikut: *Permeability* diwujudkan dengan banyaknya rute untuk pencapaian antar bangunan pada kawasan kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS. *Variety* diwujudkan dengan keberagaman fungsi bangunan pada satu kawasan kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS. *Legibility* diwujudkan dengan kemudahan identifikasi *layout* kawasan dengan pola tata massa terpusat. *Robustness* diwujudkan dengan sejauh mana ruang dapat digunakan untuk tujuan atau fungsi yang berbeda dengan menghadirkan ruang-ruang temporer yang fleksibel kegunaannya. *Richness* diwujudkan dengan menghadirkan detail elemen yang meningkatkan *user experience* seperti taman yang juga difungsikan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan elemen arsitektural yang memiliki nilai *local wisdom* seperti material lokal bata ekspos serta *secondary skin* dengan motif batik. *Visual Appropriateness* diwujudkan dengan menghadirkan kesesuaian visual yaitu kawasan yang memiliki citra perguruan tinggi milik UNS. *Personalization* diwujudkan dengan menghasilkan personalisasi ruang-ruang yang melibatkan interaksi penggunaannya.

Saran untuk selanjutnya penerapan prinsip arsitektur kontekstualisme pada bangunan kampus terpadu Sekolah Vokasi UNS ini bisa menjadi referensi hingga dapat direalisasikan menjadi fasilitas sarana pendidikan tinggi yang mendukung kegiatan serta kebutuhan penggunaannya.

REFERENSI

- Bentley, Ian. 1985. *Responsive Enviroments : A Manual for Designers*. New York: Routledge.
- Brolin, B. C. (1980). *Architecture in Context*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Budi, W. P., Hardiyati, & Nugroho, Rachmadi (2021). "Pengembangan Kampung Nelayan Muara Angke dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual", *Senthong*, 4(2), 735-744
- Cresswell, J. W. (2009). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.1080/14675980902922143>
- Dantrivani, R., Hardiyati, & Sumaryoto (2021). "Penerapan Arsitektur Kontekstual Pada Community Learning Center untuk Anak Putus Sekolah di Kapuk, Jakarta Barat", *Senthong*, 4(1), 240-249
- Marlina, Endang (2019) "Arsitektur Kontekstual Pada Design Bangunan(kasus: Rancangan Gedung Medik Sentral RSUP Dr. Kariadi, Semarang)", Jakarta: Universitas Trisakti
- Wolford, J., (2004). *Architectural Contextualism in Twentieth Century*", Georgia Institute of Technology.